

2.2. Kenyamanan

Secara harfiah pengertian kenyamanan dapat kita lihat dari Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu keadaan yang nyaman. Untuk memenuhi suatu keadaan yang nyaman maka harus mampu memenuhi minimal kebutuhan dasar dari manusia itu sendiri. Seperti kebutuhan akan makan, minum, tempat tinggal harus mampu memberikan rasa nyaman. Penjelasan yang lebih terarah menurut SNI 03-1733-2004 kriteria kenyamanan adalah sebagai berikut : dicapai dengan kemudahan pencapaian (aksesibilitas), kemudahan berkomunikasi (internal/eksternal, langsung atau tidak langsung), kemudahan berkegiatan (prasarana dan sarana lingkungan tersedia).

Sehingga dapat disimpulkan jika kenyamanan adalah kondisi saat terpenuhinya kebutuhan dasar sehingga tercipta perasaan nyaman.

2.2.1. Pengertian Kenyamanan sosial

Pembahasan tentang sosiologi sebenarnya sudah ada sejak masa lampau, kata sosiologi sendiri secara etimologi berasal dari bahasa latin socius yang berarti teman dan logos yang berarti ilmu. Sehingga sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari interaksi antar seorang individu dengan individu lain atau dengan kelompok lain.

Pembahasan mengenai kenyamanan sosial penting karena lingkungan dapat mempengaruhi perilaku manusia yang berada disekitarnya. Menurut Prabowo (1998), lingkungan mempengaruhi penghuni dengan empat cara yaitu; menghalangi perilaku penghuni, lingkungan mendatangkan perilaku, membentuk kepribadian penghuni, dan mempengaruhi citra diri. Lebih lanjut Halim (2008), kondisi lingkungan yang buruk menyebabkan penurunan pada kesehatan mental dan kesejahteraan warga. Pada lingkungan yang buruk perilaku warga lebih agresif. sehingga penting untuk mengetahui kenyamanan sosial pada permukiman kumuh yang jelas memiliki kondisi lingkungan dibawah standar kesehatan.

Penjelasan mengenai kenyamanan sosial diungkapkan oleh Kolcaba et.al (2003), bahwa kenyamanan adalah kondisi dimana manusia telah memenuhi kebutuhan dasarnya yang bersifat individual dan holistik, sehingga tercipta perasaan sejahtera pada diri individu tersebut. Karena berlatar belakang sebagai seorang perawat pengelompokan terhadap nyaman juga sedikit berbeda, dimana unsur interaksi manusia lebih menjadi faktor penting. Sehingga aspek nyaman terbagi menjadi sebagai berikut :

- a. Kenyamanan fisik, merupakan jenis kenyamanan yang dapat dirasakan langsung oleh sensasi tubuh setiap orang.

- b. Kenyamanan psikospiritual, merupakan jenis kenyamanan yang berkenaan dengan kesadaran internal diri, yang meliputi konsep diri, harga diri, makna kehidupan, seksualitas hingga hubungan yang sangat dekat dan lebih tinggi.
- c. Kenyamanan lingkungan berkenaan dengan lingkungan, kondisi dan pengaruh dari luar kepada manusia seperti temperatur, warna, suhu, pencahayaan, suara, dll.
- d. Kenyamanan sosial kultural berkenaan dengan hubungan interpersonal, keluarga, dan sosial atau masyarakat.

Menurut Hariyono (2007), menjelaskan bahwa sosial adalah bentuk penekanan pada relasi dan interaksi antar manusia, baik itu individu dengan individu lain, individu dengan kelompok manusia, maupun antar kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya. Karena arsitektur merupakan ilmu yang mempelajari tentang bentukan dalam suatu ruang, maka pengertian sosiologi dari segi arsitektu sedikit lebih spesifik. Sosiologi arsitektur adalah ilmu yang mempelajari aspek sosial dari berupa pola, norma, simbol, dan makna dari suatu karya arsitektur.

Kemudian Hariyono (2007), menjelaskan lebih lanjut sosiologi kota sebagai ilmu yang mempelajari aspek sosial sebagai akibat dari pembangunan fisik kota. Pada sosiologi kota aspek sosiologi yang dipelajari adalah aktifitas manusia dalam kehidupan spasial kota, kelembagaan, alam dan pembangunan fisik

perkotaan, serta proses yang terjadi dalam kota. Menurut Lawson (2001), kebutuhan spasial yang sangat penting seperti stimulus, keamanan, dan identitas mampu menjelaskan alasan-alasan perilaku teritorial.

Sehingga kenyamanan sosial dapat disimpulkan sebagai kondisi terpenuhinya kebutuhan dasar dalam melakukan interaksi sosial yang nyaman serta melibatkan ruang dan waktu tertentu. Dimana kebutuhan dasar diartikan sebagai kebutuhan spasial yakni stimulasi, keamanan, dan identitas.

2.2.2. Unsur kenyamanan sosial pada permukiman

Permasalahan mengenai kenyamanan sosial merupakan salah satu yang menjadi faktor pertimbangan dalam perkembangan perumahan dan permukiman. Seperti yang diungkapkan oleh Rapoport (1969), bahwa hubungan antara manusia dan lingkungan memiliki makna, simbol, dan norma-norma yang harus kita pahami maknanya. Sehingga setiap ruang yang ada pada permukiman akan memiliki arti yang luas tergantung dari tingkat apresiasi dan kognisi individu yang menggunakannya.

Untuk mendapatkan tolak ukur mengenai masalah kenyamanan sosial ini maka kita harus menentukan variabel pembentuknya terlebih dahulu. Variabel merupakan karakteristik

dari unit amatan yang menjadi perhatian dengan variasi nilai yang berbeda antar tiap titik amatan.

Kenyamanan sosial yang dikelompokkan sebagai hubungan manusia sebagai pribadi maupun dalam masyarakat, tidak dapat kita pisahkan dengan permukiman karena manusia merupakan bagian dari unsur permukiman itu sendiri. Kenyamanan sosial sebenarnya telah diungkapkan oleh filosofi di bidang perumahan. Seperti yang diungkapkan oleh Turner (1986) bahwa dalam aspek perumahan kita tidak boleh berpandangan sempit hanya pada standar hunian yang baik, Karena hal yang terpenting adalah penghuni dan fungsi lingkungan bagi mereka terlepas dari material huniannya. Hal ini terjadi karena perbedaan antara masyarakat berpenghasilan tinggi dan rendah. Bagi masyarakat berpenghasilan rendah mata pencaharian tergantung pada lokasi tempat kerja yang dekat dengan hunian mereka yang berada di dalam kota. Hal ini dilakukan untuk menekan biaya pengeluaran berupa transportasi ke tempat kerja dan biaya sewa hunian yang lebih murah. Karena untuk memperoleh keterampilan dan meningkatkan pendapatan sehingga mereka bekerja lebih lama pada daerah tersebut, dengan harapan agar mendapatkan kondisi yang lebih baik di masa depan.

Pemaparan yang hampir serupa juga oleh Rapoport (1977), dalam penjelasannya tentang permukiman kumuh lebih mendekatkan pada aspek sosial dari masyarakatnya. Sehingga

faktor kualitas lingkungan menjadi penekanan menurut rapoport, jaringan sosial yang terjadi dalam masyarakat akan memiliki identitas yang kuat dibanding dengan standart fisik bangunan yang tinggi. Lebih lanjut pada jurnalnya yang berjudul Kualitas Lingkungan, Area Metropolitan dan Permukiman Tradisional Amos Rapoport memaparkan variabel sosial budaya yang berpengaruh pada lingkungan.

Menurut Setiawan (1995), pemahaman tentang perumahan tidak hanya sebagai shelter saja tetapi juga harus mempertimbangkan faktor budaya, religi, dan perilaku. Sehingga peniltian ini menekankan pada aspek interaksi manusia yang terbentuk dari psikologis dan budaya.

Sebelum lebih jauh membahas tentang faktor pembentuk tingkat interaksi, maka harus terlebih dahulu mengetahui tentang interaksi soial. Menurut kolcaba (2008), tingkat interaksi merupakan hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan kelompok, atau antara kelompok manusia. Berdasarkan pernyataan tersebut memang lebih sullit untuk mengukur tingkat interaksi, kemudian hariono (2007) mengungkapkan jika interaksi merupakan aktifitas manusia dalam kehidupan sosial kota sehingga interaksi manusia melibatkan ruang dan waktu tertentu.

Menurut turner (1986), bahwa interaksi yang terjadi pada pemukiman bukan hanya terjadi antar manusia dengan manusia maupun dengan kelompok tertentu. Interaksi yang terjadi pada penghuni dengan huniannya sehingga menghasilkan nilai tambah pada penghuni itu sendiri maupun apa yang diberikan penghuni terhadap huniannya. Lebih lanjut Amos rapoport (1983), dalam bukunya yang membahas kualitas lingkungan pada perkotaan dan permukiman tradisional mengungkapkan bahwa interaksi dengan lingkungan sekitar tidak hanya hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan sesuatu, sesuatu dengan sesuatu tetapi juga merupakan konseptualisasi sebagai ruang, waktu, makna dan komunikasi.

Menurut Amos rapoport (1977), hubungan sosial dan identitas rasa yang kuat dengan permukiman mereka memberikan keinginan untuk selalu menetap pada permukiman tersebut. Dari pernyataan ini dapat kita lihat pentingnya tingkat interaksi pada permukiman. Kemudian bagaimana cara untuk mengetahui tingkat interaksi adalah dengan melihat intensitas interaksi yang terjadi. Bila kita telaah kutipan pernyataan diatas yang menyebutkan bahwa hubungan yang terjadi memiliki identitas yang kuat berarti intensitas interaksi yang terjadi memang lebih tinggi. Sehingga tercipta kebudayaan yang merupakan hasil dari proses interaksi

dinamis antar manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial pada ruang dan waktu tertentu.

2.2.3. Faktor pembentuk kenyamanan sosial

Berdasarkan pembahasan sebelumnya kita telah mendapatkan unsur kenyamanan sosial di bidang arsitektur lebih menekankan pada interaksi manusianya. Selanjutnya kita dapat akan memaparkan faktor apa saja yang mempengaruhi kenyamanan sosial dalam hal ini tingkat interaksi yang ada pada permukiman Kelurahan Dadapsari. Oleh karena itu interaksi telah dibagi menjadi 2 variabel utama yakni: psikologis dan budaya.

❖ Aspek Psikologis

Menurut Haryadi (1995), pendekatan psikologis merupakan tahap awal dalam mempelajari perkembangan kajian arsitektur lingkungan dan perilaku manusianya. Menurut Prabowo (1998), psikologis lingkungan berdasarkan ruang lingkupnya membahas antara perilaku manusia dengan seting-seting yang berhubungan dengannya. Pada penelitian ini lingkungan yang dimaksud adalah Permukiman Kelurahan Dadapsari, sedangkan interaksi masyarakat adalah perilaku yang ingin diketahui sebagai gambaran terhadap kenyamanan masyarakat.

Lebih lanjut Haryadi (1995), Aspek psikologis ini merupakan gambaran atau persepsi dari setiap orang terhadap lingkungannya yang merupakan hasil dari interaksi yang didupatkannya. Sehingga untuk mendapatkan persepsi masyarakat terhadap lingkungan permukimannya harus melalui tahapan kognisi, afeksi, dan kognasi. Tahapan kognisi merupakan proses manusia menerima stimulus dari lingkungan tempat tinggal mereka. Sehingga pada tahapan ini tercipta proses penerimaan (perceiving), pemahaman (understanding), dan pemikiran (thinking) terhadap lingkungan permukimannya. Selanjutnya tahapan afeksi merupakan tindak lanjut dari tahapan kognisi, dimana masyarakat sudah memiliki perasaan dan emosi, keinginan, serta nilai-nilai tersendiri terhadap lingkungan yang mereka huni. Sedangkan kognasi merupakan respon yang diberikan oleh penghuni terhadap stimulus yang diberikan oleh lingkungan setelah melewati tahapan kognisi dan afeksi.

Menurut Prabowo (1998), dalam proses kognisi lingkungan dapat mempengaruhi mempengaruhi perilaku penghuni dengan empat cara yakni lingkungan membatasi perilaku dan juga mengurangi yang kita lakukan seperti jumlah orang dalam kamar mempengaruhi perasaan nyamanan, mengundang perilaku seperti saat berada dalam masjid menuntut kita akan tenang dan khidmat, lingkungan akan membentuk kepribadian, dan lingkungan akan

mempengaruhi citra diri seperti cat yang melepuh, kumuh, dan bau busuk adalah gambaran kemelaratan. Menurut Lawson (2001), kebutuhan spasial yang sangat penting seperti stimulus, keamanan, dan identitas mampu menjelaskan alasan-alasan perilaku teritorial. Bila keamanan dapat kita lihat dari struktur bangunan dan stabilitas lingkungan yang memberikan rasa aman, identitas merupakan kepemilikan akan wilayah tertentu, sedangkan stimulus merupakan keinginan agar ruang mampu menyediakan hiburan untuk menghilangkan rasa bosan.

Sehingga dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa kenyamanan penghuni dalam melakukan interaksi dalam lingkungannya, dapat terlihat dari bagaimana mereka memahami lingkungan tersebut, dan respon yang mereka berikan terhadap lingkungannya.

❖ Aspek Budaya

Menurut Hariyadi (1995), aspek psikologi manusia dan budaya suatu masyarakat akan menentukan bentuk aktifitas dan wadahnya. Karena aktifitas manusia tidak hanya dipahami secara mekanistik sebagai respon dari stimulus ekonomi dan biologis saja, tetapi mengandung simbol dan makna yang terkandung dalam masyarakat tertentu. Menurut Poerwanto (1997), kebudayaan adalah merupakan faktor yang menjadi dasar tingkah laku manusia

baik yang kaitannya lingkungan fisik dan sosial-budaya, yang membentuk sistem melingkupi kehidupan manusia. Lebih lanjut Poerwanto mengatakan mutu lingkungan fisik dan sosial merupakan cermin dari kualitas kehidupan sosial masyarakat dalam kebudayaan tersebut. Menurut Hariyono (2007), memiliki perasaan tertentu dapat menimbulkan keeratn hubungan antar anggotanya. Perasaan ini bisa disebabkan karena memiliki kebudayaan yang sama, logat yang sama, asal usul yang sama, tempat tinggal dalam batas geografis yang sama, dan rasa senasib yang membuat mereka bersatu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa hubungan kekeluargaan memiliki ikatan paling erat dalam sebuah perkampungan. Kemudian ikatan yang diakibatkan oleh hubungan kerja yang berdasarkan hubungan hak dan kewajiban berada pada posisi selanjutnya. Sedangkan ikatan yang paling rendah karena bertemu dan berkumpul pada titik perhentian tertentu.

Berdasarkan kebudayaan masyarakat kelurahan Dadapsari tergolong dalam masyarakat pesisir jawa. Menurut Thohir (1999), Pengelompokan wilayah kebudayaan masyarakat jawa tidak hanya berdasarkan kondisi geografi tetapi juga berdasarkan sejarah dan perkembangan sosial masyarakat. Sehingga terdapat tiga kelompok yakni Negarigung, Mancanegari, dan Jawa Pesisir. Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang menempatkan Islam sebagai landasan idiilnya menggeser kebudayaan awal yang

bersifat hinduistik. Corak islam termanifestasi kedalam pranata sosial yang ada dalam masyarakat pada arti penting keadilan, kelugasan, dan egalitarian.

Segi akidah memberi corak pada masyarakat pesisir menjadi tegas dan normatif. Hal ini dipengaruhi oleh ungkapan *kul lil haq qo walau kana murro* yang berarti katakan apa yang benar walaupun pahit dirasakan. Yang kemudian diinternalisasi sebagai bentuk kebutuhan berlakunya keterbukaan dan keterusterangan dalam kebutuhan mereka. Sikap egalitarian mereka tercermin dari tidak ada perbedaan kehormatan yang berdasarkan atas dasar keturunan dan kesukuan. Sedangkan masyarakat jawa pada awalnya membedakan tingkatan orang berdasarkan keturunannya sesuai dengan budaya hindu.

Dalam melakukan kegiatan sehari-hari terdapat waktu sibuk dan waktu luang pada masyarakat lapisan bawah yang berada di pesisir pantai utara. Mereka juga dapat membagi keseimbangan antara bekerja dan istirahat. Walaupun memiliki tingkat ekonomi rendah dalam kehidupan sehari-hari mereka tidak hanya terbebani untuk memenuhi kebutuhan primer mereka, tetapi juga mereka memanfaatkan waktu luang untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Mereka melakukan interaksi dengan melakukan kegiatan bermain catur, nonton tv bersama, dan bercengkrama.